

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI*
TO KARYA KAWABATA YASUNARI
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Jepang pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin*

Disusun Oleh :

NURAI SYAH SELVI SAPUTRI

(F081181307)

DEPERTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**“CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL UTSHUKUSHISA TO
KANASIMI TO KARYA KAWABATA YASUNARI (KAJIAN KRITIK
SASTRA FEMINISME)”**

Disusun dan diajukan oleh :

NURAI SYAH SELVI SAPUTRI

NOMOR POKOK: F081181307

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 4 DESEMBER 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 19861207 201504 2 001

Konsultan II

Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760505 200912 2 003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 594/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 04 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **"CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL UTSHUKUSHISA TO KANASIMI TO KARYA KAWABATA YASUNARI (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)"** yang disusun oleh Nuraisyah Selvi Saputri, NIM F081181307 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Januari 2024

Konsultan I



Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 19861207 201504 2 001

Konsultan II



Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19760505 200912 2 003

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin




Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Citra Perempuan Dalam Novel Utsukushisa to Kanashimi to Karya Kawabata Yasunari (Kajian Kritik Sastra Feminisme)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Januari 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Yunita El Risman, S.S., M.A. ()
2. Sekretaris : Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()
3. Penguji I : Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M.Hum ()
4. Penguji II : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. ()
5. Konsultan I : Yunita El Risman, S.S., M.A. ()
6. Konsultan II : Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraisyah Selvi Saputri

NIM : F081181307

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**“Citra Perempuan Dalam Novel Utshukushisa To Kanashimi To
Karya Kawabata Yasunari (Kajian Kritik Sastra Feminisme)”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Januari 2024

Yang menyatakan,

(Nuraisyah Selvi Saputri)

ABSTRAK

Nuraisyah Selvi Saputri, Citra Perempuan Dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Kawabata Yasunari (Kajian Kritik Sastra Feminisme). Skripsi Sarjana Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar, 2024. Dibimbing oleh Yunita El Risman, S.S., M.A dan Dr. Nurshidah S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana citra perempuan digambarkan pada sebuah karya novel. Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari menjadi landasan dari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif naratif, serta pustaka dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Sumber data yang digunakan dalam karya sastra Jepang berupa novel berjudul *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari dan novel terjemahan yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Jepang oleh Zulkarnaen Ishak dengan judul *Beauty and Sadness*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya berbagai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dan menentukan citra diri dari masing-masing tokoh. Bentuk dari citra perempuan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Sedangkan ketidakadilan yang didapatkan oleh tokoh perempuan berupa kasih sayang yang tidak didapatkan oleh tokoh terkait.

Kata Kunci: Feminisme, Citra Perempuan, *Utsukushisa to Kanashimi to*

ABSTRACT

Nuraisyah Selvi Saputri, The Image of Women in the Novels Utsukushisa to Kanashimi to Kawabata Yasunari's Works (Study of Feminism Literary Criticism). Bachelor's Thesis in Japanese Literature. Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University, Makassar, 2024. Supervised by Yunita El Risman, S.S., M.A and Dr. Nurshidah S.Pd., M.Pd.

This research aims to describe how the image of women is depicted in a novel. The novel Utsukushisa to Kanashimi to by Kawabata Yasunari is the basis for this research. The theory used in this research is the study of feminist literary criticism. The method used is descriptive narrative, as well as literature to collect the necessary data. The data sources used in Japanese literary works are a novel entitled Utsukushisa to Kanashimi to by Kawabata Yasunari and a translated novel which has been translated into Japanese by Zulkarnaen Ishak with the title Beauty and Sadness.

The results of this research show that there are various injustices experienced by female characters and determine the self-image of each character. The form of the female image is divided into three parts, , namely physical image, psychological image and social image. Meanwhile, the injustice experienced by female characters is in the form of love that is not received by the related characters.

Keywords: Feminism, Image of Women, Utsukushisa to Kanashimi to

要旨

ヌライシヤ・セルヴィ・サプトリ『小説美しさとかなしみと川端康成作品における女性像』（フェミニズム文学批評の研究）。日本文学の学士論文。ハサヌディン大学文化科学部、マカッサル、2024年。Yunita El Risman, S.S., M.A 先生と Nursidah S.Pd., M. Pd. 先生のもとで研究された。

この研究は、小説の中で女性像がどのように描かれているかを明らかにすることを目的としています。この研究の基礎となったのは川端康成の小説『美しさとかなしみと』である。この研究で使用される理論は、フェミニスト文学批評の研究です。使用される方法は、説明的な物語と、必要なデータを収集するための文献です。日本の文学作品で使用されているデータソースは、川端康成の小説『美しさとかなしみと』と、ズルカルナエン・イシャクがインドネシア語に翻訳した翻訳小説『*Beauty and Sadness*』です。

この研究の結果は、女性キャラクターが経験するさまざまな不正義があり、それが各キャラクターの自己イメージを決定していることを示しています。女性像のフォルムは3つの部分に分かれており、すなわち、身体的イメージ、心理的イメージ、社会的イメージです。一方、女性キャラクターが経験する不公平は、関連するキャラクターには受け入れられない愛の形をとります。

キーワード: フェミニズム、女性像、美しさとかなしみと。

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, Segala puji dan syukur tak hentihentinya penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan berkah, ridho, rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tahap demi tahap penyusunan skripsi ini dengan judul “*Citra Perempuan Dalam Novel Utsukushisa to Kanashimi to Karya Kawabata Yasunari (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*” yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Tak lupa juga penulis haturkan sholawat dan salam kepada junjungan umat islam yaitu Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menyampaikan nikmat iman, islam, ukhuwah, dan nikmat kesempatan kepada seluruh manusia.

Penyusunan skripsi ini membutuhkan kurang lebih dua setengah tahun dalam tahap penyusunan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran beberapa pihak yang memberi bantuan, motivasi kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D, selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih banyak どうもありがとうございます先生
2. Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Nursidah S.Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing

dan mengarahkan penulis mulai dari penulisan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih. どうもありがとうございます先生

3. Segenap dosen Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin serta dosen mata kuliah umum, yang telah membagi ilmu dan pengetahuan selama masa studi penulis. Juga terima kasih kepada *staff* Departemen Sastra Jepang, serta segenap *staff* Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam mengurus berbagai administrasi selama masa studi penulis. Terima kasih banyak.
4. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu, bapak Muardi Yusuf, S.T., M.T, dan ibu Yanti yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi penulis. Dengan penuh kasih penuli persembahkan karya yang belum seberapa ini. Serta kepada saudara-saudara dan keponakan penulis yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam proses penulisan ini. Terima kasih banyak.
5. Untuk teman Homura 2018 yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai kendala dalam masa studi maupun dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak.
6. Kepada bapak Edwin Agustin Datuan, S.S penulis mengucapkan banyak terima kasih karena membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini dan membantu dalam pengumpulan administrasi yang memiliki peran sebagai penuntun selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak.
7. Kepada bapak Muh. Amien Rauf, S.S saya ucapkan banyak terima kasih karena bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama masa perkuliahan dari awal hingga akhir. Terima kasih banyak kak amin.

8. Segenap Keluarga Besar HIMASPA KMFIB-UH yang telah menerima dan menjadi rumah bagi penulis serta memberikan kesempatan kepada penulis pengalaman yang sangat berharga. Himpunan yang memberikan suasana hangat bagaikan rumah bagi penulis yang membentuk pribadi penulis menjadi lebih baik. Terima kasih kepada kakak-kakak Tsuci 2016, Kakak-kakak Mori 2017 yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan selama kehidupan berlabaga penulis dan adik-adik Meiji 2019 yang banyak membantu di masa perkuliahan penulis. Terima kasih banyak.
9. Kepada idola saya BTS yang telah memberikan motivasi kepada penulis yang sempat berfikir untuk menyerah akan tetapi kembali di sadarkan sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada Jeon Jungkook yang membantu perhaluan penulis dengan konten-konten ala boyfriend materialnya. Terima kasih banyak Jungkook oppa.
10. Terima kasih kepada Park Bogum yang telah menemani penulis dalam penyusunan ketika lelah dan membutuhkan pelarian melalui drama yang dibintangi Park Bogum membuat penulis kembali merasa bersemangat kembali.

Terlepas dari itu semua, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dapat bermanfaat bagi seluruh orang yang membutuhkan.

Akhir kata, Wassalam

Makassar, 11 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
要旨.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat penelitian	10
1. Segi Teoritis.....	10
2. Segi Praktis.....	10
BAB II.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	11
2.1.2 Kritik Sastra Feminisme	13
2.1.3 Citra Perempuan	15
2.2 Kajian Pustaka	19
2.3 Kerangka Pikir.....	23
BAB III.....	25
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Kutipan Penelitian	25
3.3 Sumber Kutipan.....	25

3.4	Teknik Pengumpulan Kutipan	26
3.5	Instrumen Penelitian	27
3.6	Teknik Analisis Kutipan.....	27
3.7	Prosedur Penelitian	28
3.8	Sistematika Penulisan	29
BAB IV		30
4.1	Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik dalam Novel <i>Utsukushisa to Kanashimi to</i> 美しさと悲しみと karya Kawabata Yasunari	32
4.2.1	Citra Fisik Tokoh Fumiko	34
4.2.2	Citra Fisik Tokoh Ueno Otoko	36
4.2.3	Citra Fisik Tokoh Sakami Keiko	41
4.2	Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis dalam Novel <i>Utsukushisa to Kanashimi to</i> 美しさと悲しみと Karya Kawabata Yasunari	46
4.3.1	Citra Psikis Tokoh Fumiko.....	47
4.3.2	Citra Psikis Tokoh Ueno Otoko.....	52
4.3.3	Citra Psikis Tokoh Sakami Keiko.....	55
4.3	Citra Sosial Perempuan dalam Novel <i>Utsukushisa to Kanashimi to</i> 美しさと悲しみと Karya Kawabata Yasunari.....	57
4.4.1	Citra Tokoh Perempuan dalam Aspek Keluarga.....	57
4.4.2	Citra Tokoh Perempuan dalam Aspek Masyarakat.....	63
BAB V.....		68
5.1	Simpulan	68
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....		73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*Shastra*” yang memiliki makna intruksi atau pedoman. Kata “sas” yang artinya adalah intruksi atau sebuah pengajaran. Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif manusia yang dituangkan ke dalam media bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dari pengarang untuk pembaca, karya sastra menjadi jembatan untuk menghubungkan pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca.

Terry Eagleton (2010:14) mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya tulis indah (*belle letters*) yang mencatat sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, di dalamkan, dibelitkan, diperpanjang pendekkan dan diputar balikkan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa. Dengan demikian sastra merupakan karya sastra tulis yang memiliki berbagai konflik agar dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungan.

Karya sastra adalah bentuk fisik dari sastra yang dituliskan oleh pengarang yang memiliki sifat imajinatif dan kreatif yang menggunakan fakta dalam pembuatannya. Penentuan fakta terdapat pada bagaimana pengalaman pengarang dan menyatukannya menjadi sebuah tulisan. Melalui intuisi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk menyajikan kehidupan yang terdiri dari kenyataan sosial. Hubungan antara

sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra dengan dokumen sosial dengan potret kenyataan sosial yang ditarik dari karya sastra.

Hal yang dapat digambarkan karya sastra tentang masyarakat sosial dapat berupa struktur, fungsi, dan peran masing-masing orang, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh orang dalam sebuah kelompok. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh adalah novel.

Novel ialah suatu cerita prosa yang memiliki cerita yang panjang dan melukiskan para tokoh, gerak serta adegan/kisah nyata yang dimasukkan ke dalam sebuah alur yang memiliki konflik. Novel memiliki ciri yang bergantung pada tokoh, memasukkan lebih dari satu impresi, memasukkan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991 i: 164-165). Dalam sebuah novel biasanya menceritakan mengenai suatu kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya serta juga sesamanya. Penulis novel biasanya berusaha membuat cerita yang dapat memberikan arah kepada pembaca untuk menemukan pesan tersembunyi di dalam novel. Dalam novel pengarang menuangkan berbagai masalah yang ia miliki melalui tulisan. Tulisan itu kemudian direalisasikan dengan hadirnya berbagai tokoh yang memiliki karakternya sendiri.

Dalam teori sastra Perempuan memiliki ruang khusus untuk dibahas secara detail. Teori feminisme adalah teori yang mengangkat mengenai masalah perempuan yang diciptakan dalam sebuah karya sastra. Salah satu penelitian yang sering dilakukan adalah penelitian mengenai citra perempuan dalam sebuah karya sastra. Menurut Sugihastuti (2013:7) citra

perempuan memiliki pengertian sebagai wujud gambaran mental sripitual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Jepang merupakan salah satu negara yang masih memegang teguh praktik budaya patriarki. Adanya budaya patriarki mengakibatkan adanya ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Teeuw (dalam Fudail, 2022: 2) berpendapat bahwa karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya, budaya tidak hanya berarti teks-teks kesusastraan yang telah ada sebelumnya. Tetapi juga seluruh konvensi atau tradisi yang mengelilinginya. Maka daripada itu karya sastra merupakan representasi oleh pengarang dalam menggambarkan kehidupan yang menyajikan berbagai peristiwa dan permasalahan mengenai kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat. Sehingga kesusastraan Jepang juga menjadi representasi dari kebudayaan patriarki di Jepang. Banyak dari karya sastra Jepang yang kerap kali menggambarkan bias gender dalam alur cerita yang disajikan dalam novel Jepang. Diantaranya novel Jepang yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utama adalah novel *Chichi To Ran* 乳と卵 karya Kawakami Mieko, menceritakan tokoh perempuan yang mampu memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap tingkah laku perempuan Jepang dan berusaha menjadi dirinya sendiri tanpa adanya gangguan dari stigma masyarakat yang menekankan bagaimana seharusnya mengambil sikap di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, novel Jepang lain yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utama adalah *Sanshirou* 三四郎 karya Natsume Souseki. tokoh Perempuan dalam novel ini digambarkan mendapatkan perilaku tidak

adil dan inferior. Meski begitu, ia digambarkan sebagai perempuan yang modern dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

Kawabata Yasunari merupakan salah satu novelis Jepang yang memenangkan penghargaan nobel dalam karya sastra pada tahun 1968. Hal tersebut membuktikan bahwa Kawabata memiliki kualitas dalam mempresentasikan kebudayaan serta hasil pemikirannya kedalam sebuah karya sastra. Beberapa karya Kawabata Yasunari yang terkenal, di antaranya *Yukiguni* (雪国 yang diterbitkan pada 1935-1937, 1947), *Senbazuru* (千羽鶴 yang diterbitkan pada 1949-1952), *Koto* (古都 yang diterbitkan pada 1962), dan *Utsukushisa to Kanashimi to* (美しさと悲しみと 1961-1963), dan lain-lain.

Novel ini diterbitkan pada tahun 1961-1963 dan cetak dengan versi terjemahan pada tahun 2017. Novel ini pertama kali buat dengan versi berseri pada antara Januari 1961 dan Oktober 1963 di Fujin Kouran dan diterbitkan ke dalam versi cetak pada tahun 1965 oleh Chuo Koronsha, sedangkan untuk versi terjemahannya disediakan oleh Howard Hibbet dan diterbitkan oleh Alfred A. Knopf pada tahun 1975. Novel ini memiliki gaya khas dari Kawabata yang secara halus mengangkat isu-isu tradisi dan modernitas. Novel ini sempat dikritik karena mengeksploitasi homoseksualitas perempuan dan memberikan perhatian kepada laki-laki. Pembaca yang telah membaca novel ini memberikan pendapat bahwa novel ini memberikan kesan bahwa novel tersebut memiliki unsur kesedihan dan kesepian. Walau bukan karya terbaik dan terkaya, keindahan dan kesedihan berhasil memancing pikiran dan membutuhkan perhatian lebih

agar dapat mengenali dan memahami apa yang tertulis dalam novel ini. Novel ini juga pernah diadaptasi ke dalam sebuah film yang di sutradarai oleh Shinoda Mashiro yang dirilis pada tahun 1965 dengan judul yang sama. Meskipun filmnya tidak memenangkan penghargaan apapun tetapi aktris Yachigusa Kaoru yang berperan sebagai Ueno Otoko menerima penghargaan sebagai aktris pendukung terbaik atas perannya dalam film ini pada festival film Asia-Pasifik. Bukan hanya diadaptasi ke dalam film, tetapi novel ini juga berulang kali diadaptasi ke dalam TV Jepang.

Novel Kawabata Yasunari yang menceritakan perempuan sebagai tokoh utama adalah *Utsukushisa to Kanashimi to*. Novel ini menceritakan tentang tokoh Fumiko yang merupakan tokoh perempuan yang menjadi korban dari perselingkuhan. Tokoh Fumiko pada umur dua puluh dua tahun telah melahirkan anak untuk Oki dan menjadi awal dari ia mengetahui perselingkuhan suaminya. Tokoh Fumiko mengetahui bahwa Otoko yang menjadi selingkuhan suaminya tengah mengandung dalam pikiran Fumiko pada saat itu merasa kasihan ketika mengetahui anak gadis yang masih belia tengah mengandung anak dari laki-laki berumur jauh diatas gadis itu. Pada saat mengetahui perselingkuhan Oki dan Otoko, Fumiko hendak meninggalkan Oki dengan membawa anak laki-laknya ikut bersamanya. Karena kecerobohan dari Fumiko anaknya mengalami *pneumonia* sehingga anaknya harus dirawat beberapa hari di rumah sakit. Kekecewaan Fumiko bertambah ketika Oki masih menemui Otoko walau ia dan anaknya berada di rumah sakit. Oleh sebab itu Fumiko mulai merasa cemburu akan hal yang berhubungan dengan Otoko. Pekerjaan Fumiko adalah juru TIK maka Oki

meminta bantuan Fumiko untuk mengetik naskah novelnya, salah satunya adalah novel *Gadis Enam Belas Tahun* yang menceritakan kisah asmara Otoko dan Oki. Kecemburuan Fumiko semakin menjadi-jadi ketika mengetahuii segalanya dari novel Oki. Kondisi fisik dan mental Fumiko menjadi menurun karena selama mengetik naskah novel itu ia tengah mengandung anak kedua tanpa sepengetahuan Oki, hal itu membuat dirinya mengalami keguguran. Selang beberapa lama ia akhirnya dapat melepaskan kepergian anak ke duanya dan kembali mengandung. Setelah novel *Gadis Enam Belas Tahun* terbit novel itu memiliki banyak peminat dan sedikit membantu perekonomian keluarganya. Dalam kesuksesan novel Oki masih ada rasa cemburu yang menyelimutinya karena novel itu memiliki sedikit kisah mengenai dirinya dengan gambaran wanita yang memiliki sifat pencemburu. Emosi Fumiko menjadi lebih parah ketika Taichiro menghilang di danau Biwa hal itu disebabkan oleh Keiko yang mengajaknya untuk berkendara dengan perahu. Fumiko tidak bisa menerima kenyataan itu dan merasakan adanya ketidakadilan.

Kawabata Yasunari menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, dapat diduga karena ingin memberikan gambaran dari citra perempuan dalam kebudayaan Jepang yang ia implementasikan ke dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Setidaknya terdapat tiga tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, yaitu Fumiko, Otoko, dan Keiko.

Tokoh Otoko diceritakan sebagai perempuan muda yang terikat asmara dengan laki-laki beristri dan mengandung anaknya. Otoko setelah

pindah ke Kyoto ia berhasil menjadi seorang pelukis yang disukai banyak orang. Setelah berpisah dengan Oki ia menjadi tidak dapat membuka hati untuk laki-laki lain sehingga ia menjalin hubungan dengan sesama jenis. Otoko yang kehilangan ayah dan ibunya harus bertahan hidup dengan mengandalkan dirinya sendiri. Otoko menjadikan Keiko pasangan sesama jenisnya sebagai alasan agar dirinya dapat melupakan Oki ternyata hal itu tidak dapat menghancurkan perasaannya.

Tokoh Keiko diceritakan sebagai perempuan yang memiliki kebencian kepada laki-laki. Ketika menjalin hubungan Otoko ia mengetahui masa lalu Otoko dengan Oki, hal tersebut membuat rasa kebenciannya menjadi kuat dan memilih membalaskan dendam Otoko kepada keluarga Oki. Keiko merupakan perempuan muda yang keras kepala dan liar hal itu terbukti Ketika ia terlibat pertengkaran dengan Otoko karena merasa cemburu dengan Oki yang tetap dicintai oleh Otoko meskipun dia telah disakiti.

Penulis tertarik untuk mengkaji citra wanita untuk mengungkap bagaimana citra perempuan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari. Alasan penulis memilih novel ini sebagai bahan penelitian karena Kawabata Yasunari menulis cerita yang dalam penulisannya setiap bab memiliki konflik dari masing-masing tokoh perempuan sehingga harus diulas satu persatu dalam setiap babnya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis Citra Perempuan Dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* 美しさと悲しみと karya Kawabata Yasunari (Kajian Kritik Sastra Feminisme).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka masalah yang terdapat pada novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh perempuan karena kasus perselingkuhan.
- b. Tema perselingkuhan dalam kehidupan rumah tangga
- c. Seorang gadis muda yang jatuh hati kepada seorang lelaki yang sudah memiliki istri.
- d. Duka seorang istri yang mengalami keguguran karena tekanan psikis akibat perselingkuhan suaminya.
- e. Alur cerita yang menarik karena menjelaskan secara acak pertokoh memiliki babnya masing-masing.
- f. Adanya hubungan antar sesama jenis.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang ingin dibahas tidak keluar dari tujuan penelitian, maka penulis menganggap perlu adanya batasan masalah untuk menghindari masalah menjadi semakin meluas, serta untuk memudahkan pembahasan tetap terfokus pada masalah yang ingin diteliti.

Dalam masalah ini, penulis hanya akan fokus pada pembahasan para tokoh perempuan yang dihadirkan di dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* Karya Kawabata Yasunari Bagaimana para tokoh perempuan digambarkan dari aspek fisik, aspek psikis dan bagaimana posisi mereka di dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam novel ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra diri tokoh perempuan dikaji dari aspek fisik dan psikis di dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari.
2. Bagaimana citra sosial tokoh perempuan dikaji dari aspek keluarga dan aspek masyarakat di dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra diri tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* 美しさと悲しみと karya Kawabata Yasunari yang akan dikaji dari segi fisik dan psikis dan citra sosial tokoh perempuan yang akan dikaji dari aspek keluarga dan aspek masyarakat dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra diri tokoh perempuan dikaji dari aspek fisik dan psikis di dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari.
2. Mendeskripsikan citra sosial tokoh perempuan dikaji dari aspek keluarga dan aspek masyarakat di dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari.

1.6 Manfaat penelitian

1. Segi Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru untuk para pembaca mengenai bidang studi analisis citra perempuan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari yang akan dilihat dari segi fisik, psikis, dan sosialnya dengan menggunakan kritik sastra feminisme, serta untuk mendapatkan perkembangan terbaru terkhusus Sastra Jepang dan dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan citra perempuan.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengamatan baru dan pemahaman baru tentang citra perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari. Selain itu, dapat membantu pembaca untuk memahami citra yang terungkap dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari, mengenai emosi dan ketegasan status perempuan dalam kehidupannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori adalah serapan dari bahasa Belanda yaitu *theorie* yang merupakan serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang memiliki hubungan sehingga menghadirkan sebuah pandangan yang sistematis mengenai sebuah fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud untuk menjelaskan fenomena alamiah. Menurut Labovitz dan Hagedorn (London:Sage, 1993:120) teori merupakan definisi ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.

Landasan teori adalah pernyataan yang disusun secara sistematis dan memiliki variabel yang kuat. Landasan digunakan untuk memuat teori-teori dan hasil dari penelitian, di mana teori dan hasil penelitian digunakan sebagai kerangka teori penelitian untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Landasan teoritis secara umum dapat diartikan sebagai asumsi secara eksplisit terhadap sebuah teori yang akan dievaluasi. Menurut Sugiyono (2010 : 54) landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam cerita fiksi. Menurut Sudjiman dalam Sugihastuti, (1991:16) yang dimaksud d tokoh

cerita ialah individu yang mengalami kejadian peristiwa atau seorang pelaku yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Sedangkan menurut Trisman, (2003:56) tokoh adalah individu yang mengalami kejadian peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang diletakkan oleh pengarang.

2.1.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang berperan mengalami suatu peristiwa atau berlakuan diberbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2013 : 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Menurut Sudjiman (Sugihastuti dan Suharto, 2010 : 50) tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berupa binatang, atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami semua peristiwa atau perilaku dalam sebuah cerita. Tokoh juga tidak melulu tentang manusia akan tetapi dapat pula berupa binatang, benda yang telah diinsankan oleh penulis.

2.1.1.2 Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur intrinsik yang menentukan watak dan karakter dari tokoh tersebut. Penokohan dalam unsur intrinsik dapat digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran, dan pandangan saat menyelesaikan sebuah masalah dalam cerita. Penokohan dalam karya sastra mencakup semua tentang siapa tokoh cerita, dan bagaimana perwatakan,

sifat, atau karakternya. Menurut Jones dalam (Nurgiantoro 2012 : 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiantoro (2012 : 156) penokohan juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yaitu menunjuk pada penepatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan watak atau karakter dari tokoh yang di tampilkan pada tokoh tertentu dengan melihat peristiwa yang dialami oleh tokoh dapat menentukan penokohan dari tokoh.

2.1.2 Kritik Sastra Feminisme

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* yang memiliki arti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk mendapatkan hak-hak kaum perempuan sebagai makhluk kelas sosial. Pada umumnya perempuan bukan inferior karena *nature* melainkan adanya inferiorisasi oleh *culture*, yaitu mereka yang telah diakulturasi ke dalam inferioritas, Ruthven (dalam Tong, 2010: 71). Feminisme jika dipandang dari sudut sosial muncul dari adanya rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat, Millet (dalam Selden, 1991:13).

Feminisme merupakan sebuah rangkaian gerakan sosial, gerakan politik, gerakan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun dan mencapai sebuah bentuk kesetaraan gender dalam lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan pribadi. Feminisme

menggabungkan bahwa posisi perempuan dalam sudut pandang laki-laki selalu berada di bawah sehingga mengakibatkan adanya bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat.

Umumnya banyak orang beranggapan bahwa feminisme merupakan bentuk pemberontakan yang dilakukan perempuan kepada laki-laki, contohnya instuisi rumah tangga, perkawinan, maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut dengan kodrat (Fakih, 2013). Feminisme merupakan suatu progres dalam perempuan mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki, dengan tidak membuat asumsi bahwa sifat, perilaku, atau pemikiran dari seseorang adalah bawaan dari biologis.

Kritik sastra feminisme adalah pengkritik yang memandang sastra dengan adanya bentuk kesadaran bahwa tidak hanya satu jenis kelamin yang dapat dikaitkan dengan sastra yaitu perempuan juga dapat berhubungan dengan budaya, sosial, dan sastra sehingga kritik sastra feminisme digunakan sebagai sarana untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan melalui kritik sastra feminisme.

Kritik sastra feminis merupakan bentuk kritik sastra yang menjadikan perempuan turut andil dalam pergerakan sastra. Kritik sastra feminis mengajak dan mengarahkan manusia agar tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan yang di mana perempuan juga mampu untuk mengambil tindakan serta mengambil bagian untuk kesejahteraan manusia.

2.1.3 Citra Perempuan

Citra diri perempuan merupakan bentuk dari pengakuan, penilaian, anggapan, dan pendapat orang lain dan masyarakat bersangkutan. Citra diri perempuan dalam novel digambarkan sebagai pribadi atau kesan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam sebuah karya sastra. Citra perempuan merupakan wujud dari gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku yang dimunculkan oleh perempuan dalam berbagai situasi yang dimunculkan oleh perempuan dalam berbagai aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial (Sugihastuti, 2000). Definisi dari citra aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial digambarkan sebagai berikut.

1. Citra fisik tokoh perempuan digambarkan sebagai wanita dewasa, memiliki usia muda, dan memiliki gambaran bentuk tubuh yang indah. Citra fisik juga dapat dimaksudkan dengan bagaimana cara seseorang melihat. Definisi dari citra fisik suatu tokoh bagaimana tokoh tersebut digambarkan dari bentuk tubuh dan bentuk wajah.
2. Citra psikis tokoh perempuan diukur dari bagaimana kondisi mental, ukuran moral, dapat membedakan yang benar dan salah, tempramen, memiliki keinginan yang besar, memiliki perasaan pribadi, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia berperilaku, dan tingkat dari kecerdasan dari seseorang. Citra psikis dapat dirasakan oleh pembaca dari bagaimana cara penulis menggambarkan tokoh tersebut.

3. Citra aspek sosial dari tokoh perempuan terbagi menjadi dua bagian. Yaitu, citra dalam aspek keluarga dan aspek masyarakat. Pada aspek keluarga perempuan digambarkan bagaimana keluarga melihat tokoh tersebut dalam berperilaku dalam setiap kata dan kalimat. Sedangkan pada aspek masyarakat perempuan digambarkan bagaimana ia berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya.

Citra merupakan gambaran atau rupa yang dimiliki oleh setiap orang yang menggambarkan pribadi atau kesan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Citra perempuan dalam karya sastra feminis adalah media yang menampung semua konflik dan memahami bentuk karya sastra yang berorientasi mengenai masalah perempuan. Citra memiliki arti sebuah gambaran atau pikiran yang dapat mengubah gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi seseorang. Kata citra memiliki kesan dalam sebuah karya sastra yang diartikan sebagai “kesan mental” atau bayangan visual yang ditimbulkan dalam rangkaian kata, frase, atau kalimat, dan merupakan sebuah unsur dasar yang khas dalam sebuah karya prosa, puisi dan drama. (Yuliana dalam Sugihastuti, 2000: 114).

Adapun kata “citra perempuan” merupakan gambaran yang dapat dihasilkan melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, atau pengecapan tentang perempuan. Namun, karena memiliki berbagai macam citra, maka citra pemikiran tentang perempuan lebih dominan, citra perempuan dapat juga disebut sebagai citra pemikiran tentang perempuan.

Citra perempuan yang dimaksud adalah semua bentuk gambaran mental spiritual dan tingkah laku sehari-hari yang dikeluarkan melalui ekspresi dari tokoh perempuan. Baik itu sebagai makhluk individu yang mencakup aspek fisik dan psikologisnya, maupun citra dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2007: 7). Citra perempuan dapat dilihat dari peran keseharian tokoh perempuan dalam sebuah novel. Dalam bentuk karya sastra khususnya dalam bentuk prosa, maka citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama perempuan dan tokoh-tokoh lain yang terlibat langsung dengan kehidupan dari tokoh perempuan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Menurut Soediro Satoto citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan citra fisik, psikis, dan sosial (Soediro Satoto, 1994: 45).

1. Citra perempuan ditinjau dari segi fisik, yaitu merupakan gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri seperti;
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Keadaan tubuh
 - d. Ciri muka

Citra perempuan yang ditinjau dari aspek psikis atau kejiwaannya, merupakan gambaran tentang bagaimana perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya. Melalui tinjauan dari aspek psikisnya, perempuan juga diibaratkan dengan makhluk psikologis, makhluk yang berfikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti dalam Mbulu, 2017: 13). Aspek psikis

perempuan disatukan ke dalam feminitas dan tidak dapat dipisahkan.

Prinsip feminitas ini antara lain yaitu.

- a) Mentalis, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan tidak benar.
- b) Temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap, dan perilaku.
- c) IQ (*Intelligence Quotient*) atau tingkat kecerdasan.

Citra perempuan yang ditinjau melalui segi sosialnya, yaitu di mana digambarkan perempuan tentang bagaimana ciri sosiologisnya. Citra perempuan dari segi sosial memiliki hubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Citra perempuan merupakan bagian dari pengalaman diri dengan citra sosialnya, di mana pengalaman-pengalaman inilah yang akan menjadi penentu bagaimana interaksi sosial perempuan dengan lingkungan masyarakatnya.

Citra perempuan dalam segi sosial terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat
- b) Tingkat pendidikan
- c) Pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi
- d) Bangsa, suku
- e) Kehidupan pribadi

Menurut Wolfman (Sugihastuti, 2000:121), citra perempuan dalam aspek sosial telah disederhanakan menjadi dua bagian peran, yaitu peran perempuan dalam lingkungan keluarga dan peran perempuan dalam lingkungan masyarakat. Peran inilah bagian yang akan dimainkan oleh seseorang pada setiap keadaan, dan bagaimana cara orang tersebut

bertingkah laku untuk menyeimbangkan diri dengan keadaan. Adapun aspek lain yang digunakan untuk melihat citra sosial perempuan dengan melihat bagaimana hubungan yang terjalin dengan tokoh yang lain. Dalam aspek ini sikap yang diperlihatkan tokoh perempuan akan sangat berpengaruh melihat bagaimana interaksi dengan tokoh lain. Hal itu dapat diketahui dengan bagaimana sikap, tingkah laku, ataupun respon baik langsung dan tidak langsung jika berhubungan dengan tokoh lain.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah sebuah penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau memiliki kaitan dengan judul topik yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan pokok masalah yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian bermakna sebagai referensi yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Devito Andharu, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Wahyu Widayati, M.Si., M.Pd. (2018) dengan judul “Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Kawabata Yasunari.” Dalam penelitiannya memperlihatkan adanya hubungan sesama jenis atau lesbian. Otoko dan Keiko yang diceritakan sebagai seorang pasangan sesama jenis yang menunjukkan adanya pemberontakan

terhadap yang terjadi pada kaum feminisme radikal. Akan tetapi peneliti terlebih dahulu meneliti apakah tokoh perempuan dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Kawabata Yasunari termasuk pemberontakan terhadap kaum feminisme radikal. Setelah diteliti dan menyimpulkan bahwa tokoh Otoko tidak termasuk ke dalam kaum feminisme radikal. Otoko digambarkan sebagai tokoh yang memilih menjadi seorang lesbian setelah ia bertemu dengan Keiko yang merupakan muridnya. Pilihan Otoko dalam hubungan lesbiannya ialah untuk menjaga cinta pertamanya dengan Oki yang tidak ingin kenangan yang ia miliki bersama Oki bercampur dengan hubungan dengan lelaki lain. Hal yang menjadi pilihan Otoko memilih menjadi lesbian ialah karena kesendirian yang ia alami setelah berpisah dengan Oki, membuat Otoko enggan untuk memulai hubungan yang baru. Berbeda dengan Keiko yang memilih menjadi lesbian karena ia membenci laki-laki. Keiko beranggapan bahwa laki-laki hanya mampu memberikan penderitaan kepada kaum perempuan.

2. Peneliti Tri Ulfa Susila (2019) dengan judul “Citra Perempuan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Chandikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa”. Dalam penelitiannya terwujud pada tokoh perempuan Jawa dalam novel *Chandikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Terdapat dua tokoh yang menjadi gambaran dalam novel *Chandikala Kapuranta* yaitu tokoh Munah yang merupakan gadis

remaja dan juga perempuan dewasa yang memiliki tubuh yang kuat dan tangguh. Citra Munah ditampilkan dengan pribadi yang menyukai kebersihan dan terlihat sedikit gemuk dengan bentuk alis yang sedikit naik keatas. Munah merupakan seorang yang memiliki pribadi yang tabah, rajin, bertanggungjawab, pekerja keras, religious, emosional, bersifat sopan santun, emosional, tidak pendendam, dan berfikir irasional dan tokoh Asih yang digambarkan pada awal cerita sebagai anak yang cerdas yang berangsur menjadi remaja dan perempuan dewasa. Pada tokoh Asih memiliki paras yang cantik dan juga memiliki bentuk alis yang naik ke atas menurun dari ayahnya dan Asih digambarkan dengan pribadi yang perempuan yang tertutup, rajin, professional, tangkas, cermat, rendah hati, berprinsip, emosional, dan memiliki trauma. Pada ke dua tokoh terdapat perbedaan pada bagian aspek sosial yang bertolak belakang sehingga menimbulkan berbagai ketidakadilan.

3. Priza Adhe Septilina (2013) dengan judul “Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis”. Dalam penelitiannya adalah mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial, serta ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu. Citra tokoh utama perempuan dalam novel *Leyla* Karya

Feridun Zaimoglu adalah dari aspek fisik, yaitu perempuan yang cantik, anggun, dan rapi, lemah. Aspek psikis tokoh utama perempuan dalam novel *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu, yaitu perempuan yang kreatif, selalu menjaga penampilan, cepat dalam berfikir, rasional, memegang prinsip yang ia miliki, cerdas, memiliki tekad yang kuat, optimis, tegas, mudah terharu, cemas, kecewa, memiliki jiwa keibuan, penyayang, peduli terhadap orang lain, mudah putus asa, sedih, naif, memiliki trauma, depresi, rendah hati, jujur, setia, pekerja keras, dan rajin. Adapun dari aspek sosial, yaitu pekerja dan seorang ibu dan menantu dalam keluarga.

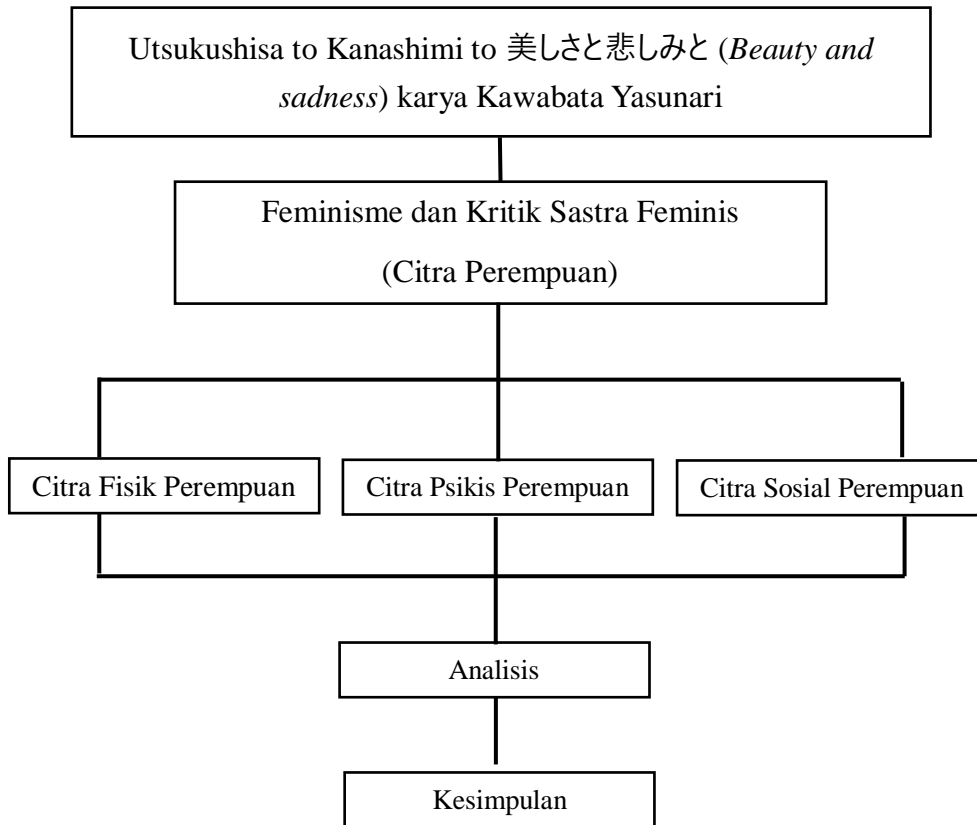
Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu adalah adanya usaha untuk membatasi Leyla untuk melangsungkan pernikahan, berteman dengan lawan jenis, bepergian dan bersekolah, Leyla dianggap hina, rendah dan tidak berguna, tokoh Leyla sendiri digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang bodoh, dan tidak dapat dipercaya dalam novel *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu juga terdapat adanya tindak kekerasan dan membuat psikis dari tokoh utama menjadi lemah karena hinaan yang dilontarkan pada tokoh utama.

4. Penelitian lain dilakukan oleh Febriyanti (2017) dengan Judul “Citra Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Dalam penelitiannya adalah mengenai citra diri perempuan yang terwujud pada tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu

aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Tubuh perempuan yang diwujudkan pada tokoh Gadis Pantai yang mengalami objektifikasi sehingga Gadis Pantai menghadirkan tubuhnya untuk orang lain, bukan karena kepentingan diri sendiri melainkan untuk orang yang mengalami ketidakadilan sosial. Adanya wacana patriarki dalam novel tersebut yang di mana menempatkan perempuan sebagai kelas ke dua, di mana kelas patriarki privat yang menjadikan rumah sebagai arena utama penindasan perempuan yang dicitrakan pada tokoh Gadis Pantai. Perempuan Gadis Pantai sebagai perempuan yang berada di inferior yang membuat ruang gerak dari perempuan menjadi terbatas karena adanya bayang-bayangan dominasi dari laki-laki sehingga perempuan diceritakan sebagai makhluk yang kalah dari laki-laki.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan teori di atas, Peneliti akan mengkaji jenis karya sastra prosa khususnya novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari, dengan menganalisis citra perempuan yang terdapat pada novel tersebut dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Uraian mengenai Citra Perempuan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari akan diklasifikasikan yaitu: Mendeskripsikan Citra Perempuan dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* karya Kawabata Yasunari yang akan dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Kemudian akan dianalisis sehingga menghasilkan suatu temuan.



Bagan Kerangka Pikir